

PENGARUH MEDIA SOSIAL TERHADAP PENYIMPANGAN PERILAKU REMAJA (CYBERBULLYING)

Nurhaliza Nazwa Aulia¹

Fakultas Psikologi Universitas Bhayangkara Jakarta Raya
202310515189@mhs.ubharajaya.ac.id¹

*coresponden author

ARTICLE INFO

Keywords: Social media,
Behavioral deviation,
Teenagers, Emotional impact

Received : 09, June

Revised : 15, June

Accepted: 20, June

©2023The Author(s): This is an open-access article distributed under the terms of the [Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



ABSTRAK

Study examines the impact of social media on adolescent deviant behavior, specifically related to cyberbullying. In this era of globalization, the use of social media has become an integral part of daily life even among adolescents. This study aims to explain how adolescents are vulnerable to cyberbullying, both as perpetrators and victims, as well as the emotional impact it causes. The results show that social media encourages negative social interactions that can affect young people's behavior. In addition, this study highlights the importance of parents' role in controlling adolescents' use of social media to prevent deviant behavior. By understanding the impact of social media, it is expected to increase awareness among adolescents of the importance of guidance and education in using social media properly and wisely.

PENDAHULUAN

Di era globalisasi, teknologi semakin berkembang, dan peran Internet dalam kehidupan kita sehari-hari, termasuk dalam aktivitas sosial, aktivitas pendidikan, dan aktivitas bisnis tidak dapat diabaikan. Peluang ini dapat dimanfaatkan oleh para supplier smartphone atau hp dan tablet yang mudah ditemukan dan sedang menjadi tren. Hampir semua orang memiliki ponsel, dan dengan berkembangnya internet serta munculnya smartphone, jejaring sosial pun berkembang dengan pesat. Jejaring sosial adalah situs yang memungkinkan orang membuat halaman web pribadi dan terhubung dengan semua orang di jaringan sosial yang sama untuk berbagi informasi dan berkomunikasi. Jika media tradisional menggunakan media cetak dan penyiaran, media sosial menggunakan Internet.

Sosial media mengajak semua pihak yang berkepentingan untuk berpartisipasi dengan memberikan masukan masyarakat, berkomentar, dan berbagi informasi secara cepat dan tanpa batasan. Jejaring sosial mengaburkan batas-batas persahabatan. Dalam jejaring sosial tidak ada batas antara ruang dan waktu, sehingga komunikasi dapat dilakukan kapanpun dan juga dimanapun. Tidak dapat dipungkiri bahwa sosial media mempunyai dampak yang sangat

besar terhadap kehidupan masyarakat. Orang-orang di dunia kecil menjadi lebih besar melalui media sosial dan sebaliknya.

Masyarakat Indonesia, khususnya generasi muda, nampaknya sudah kecanduan media sosial. Tidak ada satu hari pun kita tidak membuka media sosial dan sejujurnya, kita tidak bisa jauh dari ponsel pintar selama hampir 24 jam. Media sosial menawarkan begitu banyak kemudahan sehingga anak muda mungkin merasa ingin berlama-lama berselancar di internet di dalam rumah. Media sosial melibatkan seluruh pemangku kepentingan dengan memberikan umpan balik, berbagi informasi, dan berbagi informasi secara cepat dan tanpa batasan. Remaja sering kali menggunakan media sosial untuk memposting foto selfie, cerita, dan foto dirinya, teman, dan keluarganya.

Di media sosial, masyarakat bisa berekspresi dan mengutarakan pendapatnya tanpa rasa takut. Hal ini karena di internet, khususnya di jejaring sosial, sangat mudah untuk membuat identitas anda dan melakukan kejahatan. Memang, dalam masa perkembangan sekolah, generasi muda berusaha menemukan jati dirinya dengan berintegrasi dengan teman sebayanya. Namun saat ini, anak muda cenderung berfikir bahwa semakin aktif mereka di sosial media, maka mereka akan semakin keren. Saat ini, generasi muda yang tidak memiliki jejaring sosial di anggap tua, ketinggalan zaman, dan kurang bersosialisasi.

Menurut Soetjningsih dalam Ermiza masa remaja berasal dari Bahasa latin "*adolescente*" yang artinya tumbuh menuju kedewasaan. Kedewasaan bukan hanya kematangan fisik saja tetapi juga kematangan sosial dan mental (Ermiza, 2020). Menurut Sarwono dalam Ermiza tahapan perkembangan remaja untuk beradaptasi menuju masa dewasa ada 3 tahap, yaitu masa remaja awal, masa remaja tengah, dan juga masa remaja akhir (Ermiza, 2020).

Cyberbullying jika dilihat dari asal usulnya mempunyai dua kata: *internet* (online) dan *bullying*. Menurut Kowalski dan Limber dalam Natalia). Cyberbullying dapat diartikan sebagai pelecehan ini dapat dilakukan melalui email, pesan text, pesan instan, game online, situs website, ruang obrolan, atau sosial (Natalia, 2016).

Penelitian menurut Dalgeish dalam Jalal menemukan 50% anak muda yang terjalin atau mengalami cyberbullying berusia kisaran 10 dan 14 tahun, 42% berusia kisaran 15 dan juga 18 tahun, dan 8% berusia antara 19 dan 25 tahun (Jalal et al., 2021). Penelitian yang dilakukan Menurut Papalia dalam Jalal, tingkat cyberbullying tertinggi dikalangan anak remaja antara usia 14 dan juga 18 tahun (Jalal et al., 2021).

Media sosial juga dijadikan wadah segala macam luapan emosi, tak jarang menampilkan kemarahan dalam bentuk makian dan makian kepada orang lain atau kelompok tertentu. Situasi ini menimbulkan kemarahan dalam hubungan nyata. Sebuah penelitian yang dilakukan menurut Martin, Coyier, Vansistine, dan Schroeder dalam Jalal, mengekspresikan kemarahan di internet mungkin membuat sang pelaku intimidasi merasa aman dalam mengungkapkan kemarahannya, namun nantinya pelaku intimidasi akan menyadari bahwa hal tersebut salah, terutama karena dampak emosionalnya terhadap pembaca atau subyek penderita (Jalal et al., 2021).

Berdasarkan alasan utama tersebut, tujuan penulisan jurnal ini adalah untuk menjelaskan bagaimana remaja rentan menghadapi cyberbullying, baik mereka pelaku intimidasi maupun korban. Selain itu, tujuannya adalah untuk mendeskripsikan bagaimana media sosial mempengaruhi perilaku cyberbullying pada remaja dan pentingnya kontrol orang tua terhadap anak, khususnya pada masa remaja.

Penulis berharap dengan penulisan artikel ini dapat memberikan ide kepada pembaca dan menambah pemahaman pembaca akan pentingnya memperkenalkan media sosial kepada remaja yang rentan terhadap cyberbullying, dan agar mereka tidak menganggap enteng masalah ini.

TINJAUAN TEORITIS

Pengertian Sosial Media

Sosial media merupakan media online yang mendukung interaksi sosial. Sosial media menggunakan teknologi online yang mengubah komunikasi menjadi sebuah dialog interaktif. Beberapa sosial media terpopuler saat ini adalah: Whatsapp, Tiktok, Instagram, Twitter (X), Youtube, dan lain-lain.

Menurut Kottler dan Keller dalam Fauzy, sosial media adalah sebuah media yang digunakan oleh konsumen untuk berbagi teks, gambar, audio, video, dan informasi dengan orang lain (Fauzi, 2016). Taprial dan Kanwar mendefinisikan jejaring sosial sebagai media yang digunakan untuk kegiatan sosial atau untuk berbagi informasi, cerita, gambar, dan lain-lain. Dengan orang lain untuk membangun hubungan online.

Jejaring sosial merupakan suatu proses interaksi antar individu melalui penciptaan, berbagi, pertukaran dan pertukaran ide dalam bentuk komunikasi atau jaringan virtual. Sosial media adalah sesuatu yang dapat menciptakan berbagai jenis cerita dan informasi bagi setiap orang yang menggunakannya. Sosial media selalu memberi kita banyak keuntungan yang memungkinkan kita menghabiskan waktu berjam-jam di sosial media. Kaplan dan Hainlein mendefinisikan jejaring sosial sebagai sekelompok aplikasi berbasis internet yang dibangun berdasarkan prinsip web 2.0 dan evolusi jejaring sosial yang memungkinkan pembuatan dan berbagi konten buatan pengguna. Setiap tahunnya, banyak jejaring sosial yang berkembang dan muncul dengan ciri khas dan keunikannya masing-masing. Menyederhanakan informasi dan komunikasi adalah tujuan penggunaan jejaring sosial. Saat ini, hampir setiap lapisan masyarakat terhubung dengan media sosial.

Definisi lain dari sosial media adalah media yang dimana penggunaannya dapat dengan mudah berpartisipasi, berbagi, dan membuat sebuah pesan, termasuk blog, jejaring sosial, wiki/ ensiklopedia online, forum virtual, termasuk dunia maya (dengan avatar dan 3D).

Berdasarkan pendapat beberapa ahli diatas, kita bisa menyimpulkan bahwa jejaring sosial adalah sebuah ruang sosial yang berupa kegiatan berbagi informasi, artikel, foto, video, dan lain-lain. Dengan car aini, orang dapat

berinteraksi dengan orang lain di jejaring sosial yang terhubung dengan bantuan internet.

Peran dan Fungsi Media Sosial

Kemajuan informasi dan teknologi serta peralatan yang lebih canggih yang dikembangkan oleh industri telah menempatkan “dunia di tangan kita”. Menurut Richard Hunter dalam Natalia berbicara tentang dunia tanpa rahasia: keberadaan media baru (*new media/cyber media*) mempermudah pencarian dan penyajian informasi. Salah satu media yang digunakan oleh masyarakat saat ini adalah sosial media (Natalia, 2016). Kehadiran online mereka sangat luar biasa. Jejaring sosial itu tidak hanya digunakan untuk memposting informasi yang biasanya dapat di posting oleh pemegang akun atau penggunanya, tetapi juga berfungsi sebagai portal untuk membuat jejaring sosial virtual dan juga tempat untuk berbagi data seperti video, audio, dan lain-lain. Menurut Nasrullah dalam Natalia. Adanya jejaring media memungkinkan masyarakat menerima informasi dengan mudah dan nyaman, tanpa adanya keterbatasan sumber daya dan waktu (Natalia, 2016).

Menurut Gunelius dalam Natalia. Mengambarkan sosial media sebagai alat penerbitan dan komunikasi online, situs dan tujuan web 2.0, yang berakar pada diskusi, dan partisipasi. Sosial media meningkatkan percakapan, partisipasi, dan keterlibatan. Ini adalah interaksi yang dilakukan oleh pengguna jejaring sosial. Interaksi terjadi Ketika anda mengomentari postingan orang lain. Pengiklan juga berhak menghapus konten yang tidak mereka sukai atau memblokir akun sosial media orang yang mereka anggap tidak pantas (Natalia, 2016).

Menurut Puntoadi dalam Natalia, fungsi jejaring sosial adalah sebagai berikut: (1) Jejaring sosial bermanfaat untuk personal branding. Dengan kata lain, kita tidak tahu tentang penipuan dan ketenaran palsu. Orang-orang menggunakannya untuk berbagi, mengobrol, dan menjadi populer di sosial media. (2) memberikan kesempatan untuk berinteraksi lebih dekat dengan konsumen (Natalia, 2016).

Fungsi utama dari media sosial adalah dapat membantu seseorang untuk membangun merk pribadi. Banyaknya orang menggunakan media sosial untuk menciptakan citra mereka sendiri dengan harapan menjadi terkenal.

Pengertian tentang Cyberbullying

Cyberbullying berasal dari kata “Cyber” yang mengacu pada dunia digital atau Internet dan “bullying” yang berarti menindas atau menindas. Cyberbullying dapat diartikan sebagai salah satu bentuk perundungan yang terjadi di dunia digital atau media sosial. Pelecehan tersebut dapat terjadi melalui pesan text, email, pesan yang instan, game online, situs website, ruang obrolan, atau platform sosial media.

Penelitian menunjukkan bahwa penindasan maya adalah masalah utama di kalangan remaja. Menurut Dalgeish dalam Jalal. Studi yang dilakukan sekitar

50% anak muda yang terlibat dalam cyberbullying berusia antara 10-14 tahun, 45% berusia antara 15-18 tahun, dan 8% berusia antara 19-25 tahun (Jalal et al., 2021). Studi yang dilakukan oleh Papalia dalam Jalal. Menemukan bahwa kejadian cyberbullying paling tinggi terjadi pada remaja berusia 14-18 tahun (Jalal et al., 2021).

Penindasan Maya dapat mempunyai dampak emosional yang signifikan terhadap korbannya. Situasi cyberbullying sering kali menimbulkan kemarahan dan ketidaknyamanan yang meluas ke hubungan di kehidupan nyata. Menurut Martin, Coyier, Vansistine, dan Schroeder (Aini dan Apriani 2019), mengungkapkan kemarahan di internet dapat memberikan rasa aman sementara kepada penjahat, namun akhirnya dia menyadari bahwa tindakannya salah, terutama karena dampak emosional pada pelaku. korban.

Peran Media Sosial dalam Penindasan Siber

Media sosial memfasilitasi berbagai bentuk interaksi sosial, termasuk interaksi negatif seperti perundungan siber. Kaum muda sering kali menggunakan sosial media untuk mengekspresikan diri mereka tanpa takut akan konsekuensinya. Identitas yang mudah dibuat di dunia maya memungkinkan penjahat melakukan kejahatan atau pelecehan tanpa terlihat oleh pihak berwenang atau orang tua.

Mengatasi Cyberbullying

Pentingnya pengawasan dan edukasi orang tua tentang bijak dalam menggunakan media sosial merupakan langkah awal dalam menghadapi cyberbullying. Kesadaran akan bahaya cyberbullying dan dampaknya harus ditanamkan pada anak-anak dan remaja sejak usia dini. Selain itu, dukungan lembaga pendidikan dan masyarakat juga sangat diperlukan untuk menciptakan lingkungan yang aman di dalam dunia maya.

Hubungan Variabel

1. Penggunaan sosial media:

Deskripsi : intensitas dan frekuensi penggunaan sosial media oleh remaja, jenis platform yang digunakan (Instagram, WhatsApp, TikTok, dll.) dan fungsi yang dilakukan (pesan, komentar, pesan, dll.). Efek : Penggunaan media sosial secara berlebihan dapat meningkatkan kemungkinan penindasan maya karena media sosial menyediakan platform untuk interaksi sosial, termasuk interaksi negatif.

2. Cyberbullying :

Deskripsi : Pelecehan atau pelecehan di dunia digital atau melalui media sosial. Ini mungkin termasuk komentar negatif, ancaman, hinaan, atau pembagian informasi pribadi tanpa izin. Dampak: Penindasan siber dapat menimbulkan dampak emosional dan psikologis yang signifikan terhadap generasi muda, termasuk ketakutan, depresi, kecemasan, dan isolasi sosial.

3. Dampak pada remaja :

Deskripsi : Konsekuensi yang dialami remaja ketika berpartisipasi atau menjadi korban penindasan maya. Ini termasuk efek emosional, psikologis, sosial dan akademis. Indikator : perubahan perilaku, penurunan prestasi akademik, masalah kesehatan mental dan memburuknya hubungan sosial.

4. Kontrol orang tua :

Deskripsi : Tingkat kontrol orang tua dan panduan penggunaan jejaring sosial oleh remaja. Hal ini mencakup aturan penggunaan, diskusi terbuka tentang risiko online, dan intervensi bila diperlukan. Efek : Pengawasan orang tua yang efektif dapat mengurangi risiko penindasan maya dan mengurangi dampak negatif pada remaja. Orang tua yang secara aktif memantau dan mendidik anak-anak tentang penggunaan media sosial dapat membantu menciptakan lingkungan online yang lebih aman.

Implementasi dalam penelitian

1. Pengumpulan data:

Metode : Survei online dan wawancara dengan remaja yang aktif menggunakan jejaring sosial. Instrumen : Kuesioner yang mengukur tingkat penggunaan media sosial, pengalaman penindasan maya, dan dampak yang dirasakan. Survei tersebut juga mengukur tingkat pengawasan orang tua.

2. Analisis Data:

Teknik : Analisis statistik untuk mengidentifikasi hubungan antara penggunaan media sosial, penindasan maya, dampak remaja, dan kontrol orang tua. Hasil : Mengidentifikasi faktor-faktor yang memperkuat atau melemahkan dampak media sosial terhadap perilaku remaja dan efektivitas pengawasan orang tua.

METODOLOGI

Tujuan dari penelitian ini untuk menganalisis dampak media sosial terhadap perilaku menyimpang pada generasi muda, khususnya dalam cyberbullying.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dan desain survei untuk mengumpulkan data dari remaja yang aktif dalam menggunakan media sosial. Penelitian ini melibatkan anak muda berusia antara 17 sampai 21 tahun yang merupakan pengguna aktif dalam sosial media. Sampel penelitian akan diambil dengan menggunakan teknik purposive sampling, dimana kriteria inklusinya adalah remaja yang memiliki akun media sosial aktif dan pernah mengalami atau menyaksikan cyberbullying. Sampelnya berjumlah 35 responden

Data akan di kumpulkan melalui survei online yang disebarakan melalui media sosial dan jaringan sekolah. Kuesioner dibuat di Google Forms untuk memudahkan pengumpulan dan analisis data.

Survei ini menjaga kerahasiaan identitas responden. Persetujuan akan diberikan kepada responden sebelum berpartisipasi dan informasi yang dikumpulkan hanya akan digunakan untuk keperluan penelitian ini..

HASIL

Tabel.1 Statistik Konsistensi Media Sosial

Estimate	Cronbach's α	Average interitem correlation
Point estimate	0.938	0.441
95% CI lower bound	0.902	0.262
95% CI upper bound	0.964	0.600

Pada table diatas, nilai Cronbach's alpha sebesar 0.938 yang menunjukkan tingkat konsistensi internal yang sangat tinggi. Yang artinya, item-item dalam instrumen penelitian data di atas memiliki korelasi yang sangat baik satu sama lain, yang mengindisasikan bawah instrument tersebut realibel.

Tabel.2 Realibilitas Statistik Jika Item Didiskriminasi

Item	If item dropped
	Cronbach's α
item 1	0.934
item 2	0.937
item 3	0.939
item 4	0.934
item 5	0.933
item 6	0.938
item 7	0.935
item 8	0.937
item 9	0.935
item 10	0.934
item 11	0.935
item 12	0.935
item 13	0.936
item 14	0.935
item 15	0.935
item 16	0.934
item 17	0.934
item 18	0.938
item 19	0.933
item 20	0.935

Pada table diatas menunjukkan Cronbach Alpha if item deleted disetiap indicator variable media sosial terhadap penyimpangan perilaku remaja. Cronbach Alpha if item deleted dapat diartikan sebagai nilai Cronbach Alpha

media sosial terhadap penyimpangan perilaku remaja yang diperoleh apabila aitem tersebut dihapus dari kuesioner. Jika Cronbach Alpha if item deleted tersebut melebihi point estimasi maka saat aitem tersebut dihapus akan meningkatkan nilai Alpha. Pada semua indicator ini tidak ada yang lebih tinggi dari point estimasi sehingga aitem tersebut tetap digunakan agar nilai reliabilitasnya tidak menurun.

Tabel.3 Uji Asumsi Statistik Media Sosial

	jumlah
Valid	35
Missing	0
Mean	473.457
Std. Deviation	200.406
Shapiro-Wilk	0.827
P-value of Shapiro-Wilk	< .001
Minimum	24.000
Maximum	671.000

Pada data diatas memiliki rata-rata yang cukup tinggi dengan nilai yang signifikan, uji asumsi normalitas pada diatas menunjukkan bahwa hasil data yang diperoleh tidak berdistribusi secara normal dengan nilai uji Shapiro-wilk yang lebih besar yaitu 0.827 atau diatas 0.05.

Tabel.4 Uji Homogenitas Statistik Media Sosial

	t	df	p
jumlah	-0.942	33	0.353

Note. Student's t-test.

Pada penelitian ini menerima H1 karena P-Value yang dihasilkan dalam penelitian ini berada > 0.05 atau 0.001 dengan nilai 0.353 sehingga H1 tidak diterima. Maka hal ini mengartikan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara variable kategori yang dianalisis.

PEMBAHASAN

Intensitas Penggunaan Media Sosial

Remaja seringkali banyak menghabiskan waktunya di media sosial menggunakan platform seperti Instagram, Whatsapp, Tiktok dan lain-lain. Intensitas dan frekuensi penggunaan media sosial yang sangat tinggi menunjukkan komitmen yang mendalam terhadap aktivitas online. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media sosial secara berlebihan dapat meningkatkan risiko terjadinya cyberbullying. Media sosial menyediakan platform untuk interaksi sosial, termasuk interaksi negatif yang dapat mengarah pada perilaku menyimpang seperti cyberbullying.

Cyberbullying

Cyberbullying adalah salah satu bentuk pelecehan di dunia digital yang mencakup komentar negatif, ancaman, hinaan, dan berbagi informasi pribadi tanpa izin. Situasi cyberbullying dapat menimbulkan dampak emosional dan psikologis yang signifikan pada korbannya, seperti ketakutan, depresi, kecemasan, dan isolasi sosial. Media sosial memfasilitasi bentuk-bentuk komunikasi ini karena identitas online mudah dibuat dan seringkali bersifat anonim, sehingga memungkinkan penjahat untuk melakukan pelecehan tanpa terdeteksi oleh pihak berwenang atau orang tua.

Dampak pada Remaja

Konsekuensi dari ikut serta atau menjadi korban penindasan maya sangat luas. Dampak tersebut antara lain perubahan perilaku, penurunan prestasi akademik, masalah kesehatan mental, dan gangguan hubungan sosial. Remaja yang terlibat dalam cyberbullying, baik sebagai pelaku atau sebagai korban, kemungkinan besar akan mengalami masalah emosional dan sosial yang signifikan yang dapat mempengaruhi kualitas hidup mereka secara keseluruhan.

Peran kontrol orang tua

Kontrol dan pendidikan orang tua berperan penting dalam mengurangi risiko cyberbullying dan dampak negatifnya pada remaja. Orang tua yang secara aktif memantau dan mendidik anak-anak mereka tentang penggunaan media sosial dapat membantu menciptakan lingkungan online yang lebih aman. Kontrol orang tua yang efektif mencakup peraturan media sosial, diskusi terbuka tentang risiko online, dan intervensi bila diperlukan.

Penerapan dalam penelitian

Penelitian ini menggunakan metode survei online dan wawancara terhadap remaja yang aktif menggunakan jejaring sosial. Instrumen yang digunakan berupa kuesioner yang mengukur tingkat penggunaan media sosial, pengalaman cyberbullying dan dampak yang dirasakan. Metode statistik digunakan untuk menganalisis data guna mengidentifikasi hubungan antara penggunaan media sosial, cyberbullying, pengaruh remaja dan kontrol orang tua. Hasil analisis ini membantu untuk mengetahui faktor-faktor yang memperkuat atau melemahkan pengaruh media sosial terhadap perilaku remaja dan efektivitas pengawasan orang tua.

KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan media sosial memberikan dampak yang signifikan terhadap perilaku generasi muda, khususnya terkait dengan penyimpangan. Generasi muda sering menggunakan media sosial untuk berkomunikasi dan mengekspresikan diri, namun media sosial juga membuka peluang terjadinya perilaku negatif seperti cyberbullying. Hasil analisis data menunjukkan tidak dapat hubungan yang signifikan antara penggunaan sosial media dengan perilaku menyimpang pada remaja, misalnya nilai P lebih besar

dari 0,05. Meskipun hasil statistic tidak menunjukkan hubungan yang signifikan, namun pentingnya pengawasan dan pendidikan orang tua dalam mengurangi risiko dampak negatif media sosial sangat ditekankan. Studi ini juga menemukan bahwa pengawasan orang tua yang efektif dapat mengurangi risiko remaja terhadap cyberbullying dan dampak negatif lainnya. Orang tua yang secara aktif memantau dan mendidik anak-anak mereka tentang penggunaan media sosial dapat membantu menciptakan lingkungan online yang lebih aman. Secara keseluruhan, meskipun penelitian ini tidak menemukan secara statistic, Pendidikan dan juga pengawasan masih merupakan kunci untuk mengurangi dampak negative dari sosial media terhadap perilaku remaja.

Diperlukan penelitian lebih lanjut untuk mengkaji factor-faktor lain yang memungkinkan untuk mempengaruhi perilaku remaja di media sosial. Selain itu program Pendidikan dan kesadaran akan cyberbullying harus lebih ditingkatkan agar remaja memahami dan mengatasi risiko dunia digital.

PENELITIAN LANJUTAN

Studi ini hanya melibatkan 35 orang, yang dimana tidak cukup untuk menghasilkan sebuah temuan yang representatif bagi populasi yang luas. Oleh karena itu, diharapkan bahwa penelitian berikutnya melibatkan sampel yang lebih beragam dan jumlah sampel yang lebih besar untuk meningkatkan generalisasi dan representativitas hasil. Studi ini juga menemukan bahwa berdasarkan nilai P yang lebih besar dari 0.5, tidak ada hubungan signifikan antara penggunaan sosial media dan juga perilaku menyimpang pada remaja. Namun, untuk memahami analisis statistik, mungkin diperlukan lebih banyak pertimbangan kontekstual daripada yang dibahas secara menyeluruh.

DAFTAR PUSTAKA

- Doni, F. R. (2017). Perilaku Penggunaan Media Sosial pada Kalangan Remaja. *IJSE: International Journal On Software Engineering*, 3(2), 15–23. <https://doi.org/10.31294/ijse.v3i2.2816>
- Ermiza. (2020). Studi Literatur Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Seksual Remaja. *Journal Maternity And Neonatal*, 03(02), 141–148.
- Fauzi, V. P. (2016). Pemanfaatan Instagram Sebagai Social Media Marketing Er-Corner Boutique dalam Membangun Brand Awareness di Kota Pekanbaru. *Jurnal JOM FISIP*, 3(1), 1–5. <https://jom.unri.ac.id/index.php/JOMFISIP/article/view/9366>
- Fazry, L., & Apsari, N. C. (2021). Pengaruh Media Sosial Terhadap Perilaku Cyberbullying di Kalangan Remaja. *Jurnal Pengabdian Dan Penelitian Kepada Masyarakat (JPPM)*, 2(1), 28–36. <https://doi.org/10.24198/jppm.v2i2.34679>
- Fronika, W. (2019). *Pengaruh Media Sosial Terhadap Sikap Remaja*. 1–15. <https://osf.io/g8cv2/download>
- Jalal, N. M., Idris, M., & Muliana. (2021). Faktor-Faktor Cyberbullying pada Remaja. *Jurnal IKRA-ITH Humaniora*, 5(2), 146–154. <https://journals.upi-yai.ac.id/index.php/ikraith-humaniora/article/download/965/754>

- Natalia, E. C. (2016). Remaja, Media Sosial dan Cyberbullying. *Jurnal Ilmiah Komunikasi*, 5(2), 119–139. <https://doi.org/10.33508/jk.v5i2.991>
- Primasti, D., & Dewi, S. I. (2017). Pengaruh Media Sosial Terhadap Penyimpangan Perilaku Remaja (Cyberbullying). *Jurnal Reformasi*, 7(2), 34–43. <https://doi.org/10.33366/rfr.v7i2.754>
- Putri, W. S. R., Nurwati, N., & S., M. B. (2016). Pengaruh Media Sosial Terhadap Perilaku Remaja. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1), 1–154. <https://doi.org/10.24198/jppm.v3i1.13625>